

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Caisim

Caisim (*Brassica juncea L.*) merupakan tanaman semusim, berbatang pendek hingga hampir tidak terlihat. Daun Caisim berbentuk bulat panjang serta berbulu halus dan tajam, urat daun utama lebar dan berwarna putih. Daun caisim ketika masak bersifat lunak, sedangkan yang mentah rasanya agak pedas. Pola pertumbuhan daun mirip tanaman kubis, daun yang muncul terlebih dahulu menutup daun yang tumbuh kemudian hingga membentuk krop bulat panjang yang berwarna putih. Susunan dan warna bunga seperti kubis (Sunarjono, 2004)

Adapun klasifikasi tanaman casim adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Sub-kingdom	: Tracheobionta
Super-divisio	: Spermatophyta
Divisio	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub-kelas	: Dilleniidae
Ordo	: Capparales
Familia	: Brassicaceae
Genus	: Brassica
Spesies	: Brassica juncea (L.) Czern.

Di Indonesia dikenal tiga jenis sawi yaitu: sawi putih atau sawi jabung, sawi hijau dan sawi huma. Sawi putih (*B. Juncea L. Var. RugosaRoxb. & Prain*) memiliki batang pendek, tegap dan daun lebar berwarna hijau tua, tangkai daun panjang dan bersayap melengkung ke bawah. Sawi hijau, memiliki ciri-ciri batang pendek, daun berwarna hijau keputih-putihan, serta rasanya agak pahit, sedangkan sawi huma

memiliki ciri batang kecil-panjang dan langsing, daun panjang-sempit berwarna hijau keputih-putihan, serta tangkai daun panjang dan bersayap (Rukmana, 1994).

Di antara sayuran daun, caisim merupakan komoditas yang memiliki nilai komersial dan digemari masyarakat Indonesia. Konsumen menggunakan daun caisim baik sebagai bahan pokok maupun sebagai pelengkap masakan tradisional dan masakan cina. Selain sebagai bahan pangan, caisim dipercaya dapat menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Caisimpun berfungsi sebagai penyembuh sakit kepala dan mampu bekerja sebagai pembersih darah. Manfaat tanaman caisim/sawi adalah daunnya digunakan sebagai sayur dan bijinya dimanfaatkan sebagai minyak serta pelezat makanan. Tanaman caisim/sawi banyak disukai karena rasanya serta kandungan beberapa vitaminnya. Pada daun sawi 100 gr terkandung 6460 IU Vitamin A, 102 mg Vit B, 0,09 mg Vit C, 220 mg kalsium dan kalium.

## 2. Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga merupakan usaha alternatif yang dapat menjadi jalan keluar dalam mengeliminasi kesenjangan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha besar.

Kemitraan antara pengusaha kecil dibangun dalam rangka mengangkat usaha kecil dengan cara mengangkat usaha kecil yang termarginalisasi oleh bisnis atau

usaha besar. Definisi dan kebijaksanaan kemitraan usaha resmi telah diatur dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995, kemitraan adalah kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Berbeda dengan hubungan jual beli biasa, dalam kemitraan beberapa hal baik yang berkaitan dengan produksi maupun pemasaran sudah ditentukan di depan. Penentuan dalam aspek produksi serta penggunaan input produksi antara lain terkait dengan jenis komoditas, kuantitas dan kualitas komoditas, teknologi produksi, serta penggunaan input produksi. Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Selain jaminan dibelinya produk yang dihasilkan, pihak perusahaan mitra umumnya menyediakan fasilitas supervisi, kredit, input produksi, peminjaman atau penyewaan mesin, dan bantuan/nasehat teknis lainnya.

Kemitraan yang ideal yaitu kemitraan yang saling menguntungkan dan berlandaskan ekonomi, bukan berdasarkan belas kasihan. Kemitraan antara yang usaha skala kecil dan usaha skala besar harus dilakukan dalam kaitan bisnis yang saling menguntungkan.

Prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki azas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil.

Prinsip kemitraan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

a) Saling pengertian (*common understanding*)

Prinsip saling pengertian ini dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan, serta peranan masing-masing komponen. Selain aspek lingkungan yang mungkin sangat baru bagi para pelaku pembangunan, juga pemahaman diri mengenai fungsi dan peranan masing-masing aktor penting. Artinya masing-masing aktor harus dapat memahami kondisi dan posisi komponen yang lain, baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat.

b) Kesepakatan bersama (*mutual agreement*)

Kesepakatan adalah aspek yang penting sebagai tahap awal dari suatu kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya dapat diraih dengan adanya saling pengertian seperti yang disebutkan di atas. Hal ini merupakan dasar-dasar untuk dapat saling mempercayai dan saling memberi diantara para pihak yang bersangkutan.

c) Tindakan bersama (*collective action*)

Tindakan bersama ini adalah tekad bersama-sama untuk mengembangkan kepedulian lingkungan. Cara yang dilakukan tentu berbeda antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tetapi tujuannya sama yaitu melindungi lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tujuan dari penggunaan prinsip-prinsip kemitraan. Pendekatan kemitraan ini memberikan peluang bagi masing-masing pihak untuk saling memanfaatkan keuntungan yang didapat dari upaya perlindungan lingkungan. Masing-masing pihak dapat mengambil manfaat dari perlindungan lingkungan adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara membangun kualitas hidup yang baik dan membina daya dukung alam mampu menopang keberlanjutan pembangunan.

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang dapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung risiko, menjamin pasokan bahan baku, dan menjamin distribusi pemasaran.

Kemitraan terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dengan melakukan kemitraan atau kontrak pertanian dengan petani mitra, yaitu (1) terjaminnya ketersediaan bahan baku, (2) dapat melakukan pengontrolan terhadap proses produksi dan penanganan pasca panen, (3) dapat mengontrol kualitas produksi, (4) dapat menjaga kestabilan harga, (4) dapat memperkenalkan dan mengembangkan suatu jenis/varietas tanaman baru, (5) memungkinkan dapat

diidentifikasi kebutuhan pelanggan yang khusus, (6) implikasi pengontrolan logistik yang lebih baik, dan (7) hubungan yang baik dengan konsumen atau pembeli.

Keuntungan yang bisa diperoleh petani yakni: (1) dengan adanya kestabilan harga, dapat menjamin penghasilan yang tetap, (2) menghambat dominasi tengkulak, (3) pengembangan benih baru, (4) penggunaan teknologi dan keterampilan baru, (5) hubungan didasarkan pada kepercayaan yang saling menguntungkan, (6) pembayaran akan hasil terjamin, (7) penyuluhan tentang teknis disediakan oleh perusahaan mitra, (8) praktek jual beli yang adil, (9) dapat memperoleh fasilitas kredit, dan (10) skema asuransi alam dapat diterapkan.

Akan tetapi disamping keuntungan yang didapat dari kemitraan, konsep ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin diantara pelaku-pelaku kemitraan.

Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1) petani tidak memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2) petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam. Selain permasalahan yang seringkali muncul dari petani, permasalahan dapat juga muncul dari perusahaan mitra. Penyalahgunaan posisi seringkali membawa perusahaan menjadi aktor dominan dalam hubungan kemitraan dan tidak jarang

membawa ketergantungan bagi kelompok/usaha mitra kepada perusahaan besar. Dominasi perusahaan juga dapat mengakibatkan perusahaan tidak menepati perjanjian yang dibuat bersama. Permasalahan dapat pula timbul dari ketidakjelasan dan ketidak tegasan dalam pembuatan perjanjian. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian yang tidak dijabarkan dengan jelas seringkali menjadi potensi bagi kedua belah pihak untuk melakukan pelanggaran. Apalagi jika perjanjian yang dibuat tidak memiliki dasar hukum yang jelas, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akan terus berlarut dan membawa perpecahan kedua pihak.

### 3. Bentuk-bentuk Pola Kemitraan

Hubungan yang ingin dicapai dalam pembinaan kemitraan yakni: (1) Saling membutuhkan dalam arti para pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan, (2) Saling menguntungkan yaitu baik petani maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha, (3) Saling memperkuat dalam arti baik petani maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina, sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Bentuk-bentuk pola kemitraan yang banyak dilaksanakan (Departemen Pertanian, 2002), yakni:

a. Inti-Plasma

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan mitra, yaitu: (1) berperan sebagai perusahaan inti, (2) menampung hasil produksi, (3) membeli hasil produksi, (4) memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, (5) memberi pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, saprodi, dan teknologi, (6) mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, (7) menyediakan lahan.

b. Subkontrak

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Syarat-syarat kelompok mitra diantaranya: (1) memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari komponen produksinya, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan mitra yaitu: (1) menampung dan

membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, (2) menyediakan bahan baku/modal kerja, (3) melakukan kontrol kualitas produksi.

c. Dagang Umum

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat perusahaan mitra yakni memasarkan hasil produksi kelompok mitra.

d. Keagenan

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu mendapatkan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Namun, perusahaan mitra tidak mempunyai syarat.

e. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau mem budidayakan suatu komoditi pertanian. Syarat kelompok mitra pada pola ini yakni menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja,

sedangkan syarat perusahaan mitra yaitu menyediakan biaya, modal, dan teknologi untuk mengusahakan/membudidayakan pertanian.

f. Pola Lainnya Seperti Pola Kemitraan (Penyertaan) Saham

Merupakan kemitraan usaha agribisnis yang dilakukan dengan penandatanganan perjanjian. Perjanjian kemitraan pola ini mencakup jangka waktu, hak, dan kewajiban dalam melaporkan risiko pelaksanaan kemitraan kepada Instansi Pembina Teknis di daerah, pembagian risiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan, serta klausul lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah dan usaha besar dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi.

4. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan keuntungan

a. Analisis Biaya

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel (Hernanto, 1988). Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Menurut Soekartawi (2016) biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1) Biaya tetap (*Fixed Cost – FC*)

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

2) Biaya variabel (*Variable Cost – VC*)

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Biaya total menurut Soekartawi (2002), merupakan jumlah dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Secara sistematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC ( *Total Cost* ) : biaya total  
 TFC ( *Total fixed cost* ) : total biaya tetap  
 TVC ( *Total Variabel Cost* ) : total biaya variabel

Selain dari biaya produksi, dalam usahatani terdapat biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan yaitu biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukan sebagai pengganti investasi sarta tetap, yang pada waktu tertentu tidak dapat digunakan lagi atau rusak. Karena biaya penyusutan diperhitungkan setiap tahun selama masa ekonomi suatu alat maka biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap (biaya usaha). Biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus :

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan : DC = *Deppresiation Cost* ( Biaya Penyusutan )  
 NB = Nilai Beli  
 NS = Nilai Sisa  
 U = Umur Ekonomis

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* ( penerimaan )  
 Q = *Price* ( harga jual )  
 P = *Quantity* ( jumlah produksi )

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Soekartawi).

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR = *Net Retrun* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Exsplisit cost* (total biaya eksplisit)

d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara nilai jual penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang - barang yang dijual. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah dengan jumlah total yang benar – benar nyata dikeluarkan guna mendukung proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

5. Analisis kelayakan

Menurut Suratiyah (2016) analisis kelayakan adalah suatu dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan berusahatani, apakah usaha yang diusahakan layak

untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan dalam berusahatani dapat ditinjau dari beberapa pendekatan seperti R/C , produktifitas modal, produktivitas tenaga kerja.

1) R/C (*Revenue Cost Ratio*)

R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk menghitung R/C perlu diketahui jumlah penerimaan yang diperoleh dan berapa banyak total biaya yang dikeluarkan dalam satukali produksi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Suatu usaha dikatan layak jika R/C besar dari satu atau sebaliknya jika R/C kurang dari satu maka usaha diktakan tidak layak. Jika  $R/C > 1$  maka usahatani caisim layak untuk diusahakan. Jika  $R/C \leq 1$  maka usahatani caisim tidak layak untuk diusahakan.

2) Prodiktivitas modal

Prodiktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit selain bunga modal sendiri dengan biaya eksplisit (dalam %)

$$\text{produktivitas modal} = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = *Net Retrun* (pendapatan)  
 TEC = *Total Eksplisit cost* (total biaya eksplisit)  
 TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

Produktivitas modal dikatakan layak jika dalam usahatani apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga yang berlaku

### 3) Produktivitas tenaga kerja

Menurut (Kussriyanto, 1993), tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengukur produktivitas. Hal ini disebabkan oleh dua hal, antara lain; pertama, karena besarnya biaya yang dikorbankan untuk tenaga kerja sebagai biaya yang terbesar untuk pengadaan produk atau jasa; kedua, karena masukan pada faktor-faktor lain seperti modal. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisist kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dalam jumlah hari kerja dalam keluarga.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai lahan milik sendiri} - \text{bunga modal}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}$$

Keterangan :

NR = *Net Retrun* (pendapatan)  
 HKO = Hari kerja orang

Untuk dikatakan layak dalam usahatani maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari upah minimum regional, sedangkan dikatakan tidak layak jika

produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah minimum regional.

Penelitian sebelumnya tentang pola kemitraan yang dilakukan petani ubijalar menyimpulkan bahwa kemitraan tidak memberikan dampak terhadap pendapatan petani ubi jalar pada masa tanam ketiga tahun 2002 (Puspitasari, 2003). Petani mitra mendapatkan keuntungan lebih kecil dibandingkan dengan petani non-mitra apabila dianalisis berdasarkan biaya tunai, namun bila berdasarkan atas biaya total, petani mitra lebih sedikit mengalami kerugian. Tujuan ideal petani ubi jalar melakukan kemitraan yaitu untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani. Keikutsertaan petani ubi jalar yang bermitra didorong oleh keterbatasan modal, manajemen, dan pengadaan bibit.

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa (2014) mengenai analisis pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani jamur tiram putih. Hasil penelitian ini menyimpulkan kemitraan inti plasma yang dijalankan oleh Ragheed Pangestu dengan petani jamur tiram putih sudah berjalan selama 5 tahun dengan rata-rata lama bermitra petani lebih dari dua tahun. Kemitraan telah berjalan efisien dari segi pelaku kemitraan sama-sama diuntungkan dengan kerjasama ini walaupun belum dapat membuat pendapatan antara petani mitra dan non mitra sama-sama diuntungkan karena untuk mengukur keberhasilan kemitraan tidak hanya melalui analisis pendapatan dan analisis R/C. Kemitraan telah memberikan manfaat bagi petani mitra yaitu harga jual hasil panen jamur tiram putih yang relatif stabil, pembelian baglog oleh petani mitra yang dapat dicicil, petani mitra yang memperoleh bimbingan teknis secara cuma-cuma dan pasokan baglog yang kontinyu dan berkualitas. Walaupun

harga baglog yang diterima petani mitra lebih tinggi dibanding petani non mitra, dirasa cukup wajar bila dibandingkan dengan semua kemudahan yang diberikan oleh perusahaan inti. Hasil analisis usahatani jamur tiram putih diperoleh yaitu pendapatan atas biaya total petani mitra lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh petani non mitra. Maka untuk R/C rasio atas biaya total petani mitra juga lebih kecil daripada R/C yang diperoleh petani non mitra.

Berdasarkan hasil penelitian Erfit (2012) disimpulkan bahwa dari aspek kesetaraan pola kemitraan tradisional terlihat hubungan antara petani dengan mitranya atau pedagang pengumpul relatif lebih setara. Keadaan ini terlihat dari besarnya kewenangan yang ada di pihak petani mitra dalam mengambil beberapa keputusan meyangkut kemitraan usaha yang dijalankan yang meliputi: penentuan harga komoditi, penentuan kualitas komoditi yang dihasilkan, penentuan waktu tanam, penentuan waktu panen, dan pengolahan lahan. Berbeda halnya pada contract farming dari aspek kesetaraan memperlihatkan relatif tidak adanya kesetaraan, hal ini terlihat dari dominasi yang sangat tinggi pada pihak perusahaan. Hal ini dapat dilihat dominannya perusahaan dalam pengambilan berbagai keputusan berkaitan dengan jalannya kemitraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptana, dkk (2009) keberhasilan dalam membangun kemitraan usaha dalam rangka peningkatan daya saing agribisnis cabai merah pada daerah sentraproduksi baik pada lahan sawah dataran rendah maupun lahan kering dataran tinggi akan sangat ditentukan beberapa prinsip dasar dalam

membangun kemitraan usaha, yaitu : (1) Adanya kesetaraan (equality) diantara pihak-pihak yang bermitra, sehingga menciptakan posisi tawar (bargaining position) yang relatif berimbang; (2) Adanya saling kepercayaan (mutual trust) antara pihak-pihak yang bermitra, sehingga terbangun komitmen yang tinggi sehingga dapat saling memperkuat; (3) Keterbukaan (transparency) antara pihak-pihak yang bermitra, terutama dalam pembagian hak dan kewajiban, dalam penetapan kontrak (penetapan harga), dan penegakan kontrak berdasarkan prinsip kesetaraan; (4) dapat dipertanggungjawabkan (accountability), tindakan masing-masing pihak harus dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mencederai satu dengan yang lain; (5) Kemampuan petani mitra dalam menghasilkan produk cabai merah yang dapat memenuhi jenis, jumlah, spesifikasi produk/kualitas, dan kontinuitas pasokan sesuai permintaan pasar yang dikoordinasikan oleh perusahaan mitra; serta (6) Kemampuan menembus dan memperluas jaringan pasar oleh perusahaan mitra dan kemampuan pendalaman industry pengolahan melalui pengembangan produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2010) mengenai Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani tebu di kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa kemitraan membuat pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada non-mitra, yang ditunjukkan dengan nilai R/C yang lebih tinggi. Produktivitas tebu petani mitra lebih tinggi dan biaya usahatani lebih rendah. Pendapatan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai R/C kemitraan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Imbalan kepada modal petani (return to

capital) pada petani mitra dan non-mitra masing-masing 36,8 persen dan 24,3 persen terhadap modal total. Imbalan kepada modal petani (return to farm equity capital) pada responden mitra dan non-mitra masing-masing 32,3 persen dan 24,3 persen terhadap modal total. Imbalan kepada tenaga kerja sendiri responden mitra dan non-mitra masing-masing Rp 226.133,00 dan Rp 95.133,00 per hari orang kerja. Karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan imbalan kepada modal, imbalan kepada modal petani, dan imbalan kepada tenaga kerja sendiri, kemitraan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Perbedaan R/C juga dikuatkan dengan hasil analisis regresi dimana variabel lain yang berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan yaitu produktivitas, kemitraan, usia, penguasaan lahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pelaksanaan kemitraan antara PT. Sayuran Siap Saji dengan petani tidak lepas dari adanya kelemahan dan kekuatan petani dan perusahaan. Kelemahan petani tidak memiliki modal, tidak memiliki kemampuan dalam berusahatani, dan tidak ada jaminan pasar yang jelas, tetapi memiliki lahan yang luas dan memiliki tenaga kerja. Kelemahan dari perusahaan tidak memiliki lahan dan tenaga kerja akan tetapi memiliki modal, tenaga penyuluhan dan jaminan pasar yang jelas. Oleh karena itu petani dan perusahaan menjalin kerjasama yang disebut kemitraan dalam upaya untuk melengkapi kelemahan yang dimiliki petani dan perusahaan. Pola kemitraan antara

petani caisim dengan PT. Sayuran Siap Saji yang meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, modal sarana produksi, bimbingan teknis penyuluhan, harga beli dan jangka waktu pembayaran, dan panen dan distribusi. Dengan adanya kemitraan antara petani dan perusahaan PT. Sayuran Siap Saji, kedua belah pihak mendapat manfaat, baik itu manfaat ekonomi, manfaat sosial dan manfaat teknis. Manfaat ekonomi merupakan manfaat secara ekonomi yang dirasakan oleh petani mitra terdiri dari manfaat produktivitas, pendapatan, harga, resiko usahatani, dan pasar. Manfaat sosial merupakan manfaat yang dirasakan oleh petani mitra yang terdiri dari keberlanjutan kerjasama, hubungan baik dengan perusahaan dan kestabilan harga. Manfaat teknis merupakan manfaat secara teknis yang dirasakan oleh petani mitra yang terdiri dari mutu produk lebih baik, bimbingan teknis penyuluhan, penambahan pengetahuan dan menerapkan teknologi.

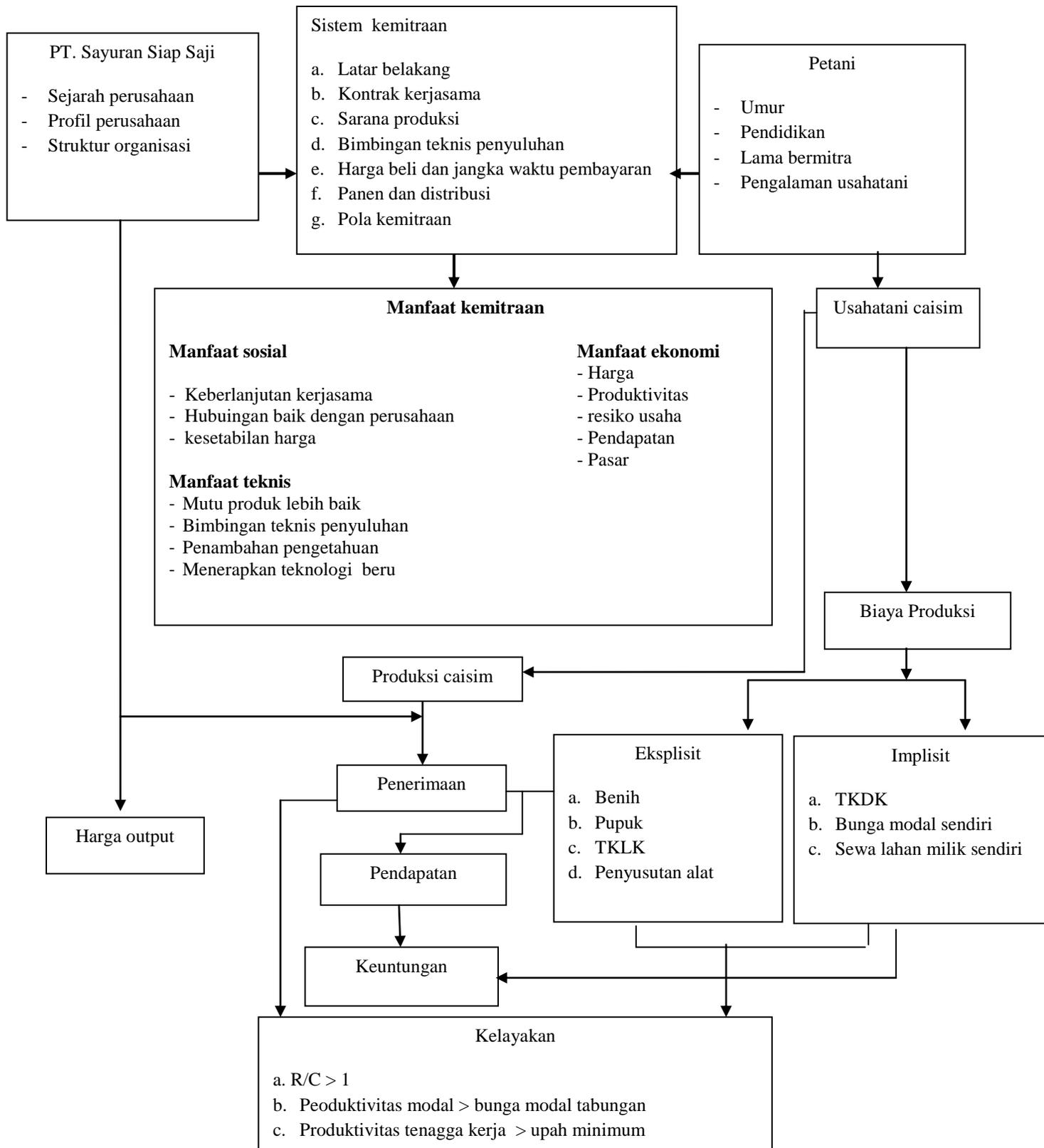
Tujuan dari usahatani caisim yaitu untuk memenuhi kebutuhan produksi caisim selain itu untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan dari usahatani caisim. Dalam usahatani caisim sendiri memerlukan biaya produksi. Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya produksi meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh

faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayarananya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan.

Dalam usahatani budidaya caisim dapat menghasilkan produksi caisim konsumsi. Hasil produksi caisim dijual ke pada perusahaan dengan harga beli sesuai dengan kesepakatan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan menghasilkan penerimaan. Dari penerimaan kita dapat mengetahui pendapatan usahatani caisim yang dikurangi dengan biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk usahatani caisim. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan usahatani caisim dilihat dari selisih hasil antara total penerimaan caisim dengan total biaya (eksplisit dan implisit).

Kelayakan usahatani caisim dapat dilihat dari R/C, produktifitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Nilai R/C dapat dicari setelah diketahui penerimaan dan biaya usahatani caisim yang dikeluarkan. Usahatani caisim layak jika  $R/C > 1$ , berarti usahatani caisim layak untuk diusahakan, dan jika  $R/C = 1$  maka usahatani caisim belum dikatakan layak atau usaha dalam keadaan impas. Sedangkan jika  $R/C < 1$  maka usahatani dikatakan tidak layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman dari bank, maka usahatani caisim layak untuk diusahakan. Sedangkan apabila upah yang didapatkan oleh tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional Kabupaten Bogor maka produktivitas tenaga

kerja layak dan usahatani caisism layakuntuk dukembangkan. untuk lebih jelas dapat dilihat digambar 1



Gambar 1. Kerangka pemikiran